

MENYELISIK POSISI SYIAH DI DALAM ISLAM

Assa Dullah Rouf *¹

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Assadull3001@gmail.com

Nunu Burhanuddin

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

nunuburhanuddin@uinbukittinggi

Abstract

This article delves into the intricate position of Shia in Islam, exploring the differences between the Sunni and Shia sects, along with the internal sects within Shia. It examines the significant potential of both major sects, hindered, unfortunately, by prolonged conflicts. The primary focus of the article is the exploration of Shia perspectives on leadership and caliphate, with an emphasis on the differing concepts of imamate among Shia sects, including moderate and extreme factions. The research methodology employs a literature review approach with a critical descriptive analysis, gathering data from various sources to support the analysis. The article yields a deeper understanding of the evolution of thought within the Shia sect over time. The results and discussions highlight the importance of comprehending the internal variations within Shia before making negative generalizations. The article asserts that generalizations about Shia can be detrimental, emphasizing the need for a more profound understanding to avoid misconceptions. Ultimately, the article proposes the significance of respecting diverse viewpoints, prioritizing positive assumptions, and seeking common ground between Sunni and Shia within the context of the unity of the Muslim community. In conclusion, this article provides comprehensive insights into the position of Shia in Islam, stimulating contemplation on the unity of the Muslim community and emphasizing the urgency of further research to deepen understanding of diverse Islamic sects

Keywords: Shia, Sunni, Risalah Amman, Shia Thought

Abstrak

Tulisan ini membahas secara mendalam posisi Syiah dalam Islam, menjelajahi perbedaan antara mazhab Sunni dan Syiah serta sekte-sekte internal dalam mazhab Syiah. Dikaji potensi besar dari kedua mazhab ini yang sayangnya sering terhambat oleh konflik panjang. Fokus utama artikel adalah eksplorasi pandangan Syiah terhadap kepemimpinan dan kekhalifahan, dengan penekanan pada perbedaan konsep imamah di antara sekte-sekte Syiah, termasuk Syiah moderat dan ekstrem. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kritis, menggali data dari berbagai sumber untuk mendukung analisis. Artikel ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan pemikiran di dalam mazhab Syiah seiring perubahan zaman. Hasil dan pembahasan menyoroti pentingnya memahami variasi internal dalam mazhab Syiah sebelum membuat generalisasi negatif. Artikel menegaskan bahwa generalisasi terhadap Syiah dapat merugikan, dan pemahaman yang lebih mendalam diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman. Pada akhirnya, artikel ini mengusulkan pentingnya menghormati perbedaan pandangan, mendahulukan persangkaan baik, dan mencari titik temu kesepahaman antara Sunni dan Syiah dalam konteks kesatuan umat Islam. Kesimpulannya, tulisan ini memberikan wawasan yang komprehensif mengenai posisi Syiah dalam Islam, merangsang pemikiran tentang persatuan umat Islam, dan

¹ Korespondensi Penulis

menekankan urgensi penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman terhadap mazhab-mazhab Islam yang beragam

Kata Kunci : Syiah, sunni, risalah amman, pemikiran syiah.

Pendahuluan

Sunni dan Syiah merupakan dua mazhab besar yang dianut mayoritas kaum muslimin. Sebagai mazhab besar keduanya memiliki potensi yang apabila digali akan melahirkan suatu kekuatan. Sayangnya, kedua mazhab ini belum mampu menggali potensi-potensi yang ada karena selalu terlibat konflik panjang dari abad ke abad. Konflik yang terjadi telah menguras energi kaum muslimin karena menimbulkan korban nyawa dan harta benda yang tidak terhitung jumlahnya. Di Irak misalnya --negeri yang paling sering terjadi konflik-- ketegangan teologis dan politik antara Sunni dan Syiah telah berkejolak selama 14 abad. Isu perbedaan antara Sunni dan Syiah terus dihidupkan sehingga setiap saat menjadi sumbu pendek yang siap meledak.

Secara bahasa, Syiah berasal dari kata *sya'ah*, *syiya'ah* (bahasa Arab) yang berarti pengikut, pendukung, partai, atau kelompok. Sedangkan secara terminologis adalah sebagian kaum muslim yang dalam bidang spiritual dan keagamaannya selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad SAW. Syiah adalah golongan yang menyanjung dan memuji Sayyidina Ali secara berlebih-lebihan, karena mereka beranggapan bahwa Ali yang lebih berhak menjadi khalifah pengganti Nabi Muhammad SAW.

Menurut Thabathbhai, istilah Syiah untuk pertama kalinya ditujukan pada para pengikut Ali (Syiah Ali), pemimpin pertama ahl al-bait pada masa Nabi Muhammad SAW. Para pengikut Ali yang disebut Syiah itu diantaranya adalah Salman al-Farisi, Abu Dzar Al-Ghiffari, al-Miqdad bin Al-aswad, dan Ammar bin Yasir. Pandangan kelompok ini diperkuat oleh komentar Ali terhadap hadits nabi “Al aimmatu min quroisi” (pemimpin itu dari Quroishi) yang dijadikan legitimasi penunjukan Abu Bakar sebagai kholifah: Mereka telah berdalih dengan pohon tak lupa akan buahnya (maksudnya: ahlul bait).

Secara umum Syiah didefinisikan oleh Syahrastani sebagai orang-orang yang mengikuti Ali r.a. secara khusus, dan menyatakan masalah imamah dan kekhalifahannya dengan sistem penunjukan dan pendelegasian, yang dibuat baik secara terbuka maupun rahasia, dan meyakini bahwa masalah imamah itu tidak terpisah dari keturunannya.

Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Ali Muhammad al-Jurjani mendefinisikan bahwa Syiah yaitu mereka yang mengikuti Sayyidina Ali Ra. dan percaya bahwa beliau adalah Imam sesudah Rasul Saw. Dan percaya bahwa imamah tidak keluar dari beliau dan keturunannya. (Hashim, 2012)

Dalam pembagian Syiah ada ulama yang membaginya menjadi tiga, yakni Syiah yang ekstrem, moderat dan liberal. (Atabik, 2015) Al-Baghdadi dalam *al-farq bain al-firq* membagi Syiah menjadi empat bagian: Zaidiyyah, Ismailiyyah, Itsna Asyariyyah dan Ghulat (ekstremis). Perpecahan tersebut terjadi karena perbedaan konsep mengenai imamah di antara mereka. Ada pula yang membaginya menjadi lima sebagaimana dilakukan oleh Syahrastani, kelima golongan tersebut adalah Syiah Kaisaniyyah, Zaidiyyah, Imamiyyah, Ghaliyah, Ismailiyyah. (Zulkifli, 2014)

Metode Penelitian

Penelitian penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan ialah proses mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data kepustakaan yaitu literature kepustakaan dari dalam buku, artikel dan jurnal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kritis dengan mendahulukan analisis sumber data. Sumber data artikel ini berasal dari beberapa artikel atau jurnal yang ditulis oleh pakar pendidikan yang memiliki pengalaman

Hasil Dan Pembahasan

Menurut Habib Rizieq (2011) berbicara masalah Syiah tidak bisa digeneralisasi, karena Syiah memiliki banyak sekte atau kelompok, ada yang moderat dan ada yang ekstrem. Di antara yang moderat adalah Syiah Ismailiyah, Syiah Zaidiyah, Syiah Ja'fariyah atau Imamiyah Itsna 'Asyariyah. Yang disebut terakhir ini merupakan kelompok Syiah terbesar. Kelompok Syiah ekstrem, seperti Baha'iyah Qaramitha, Khattabiyah, Ghurabiyah dan Kaisaniyah tidak menjadi pembahasan dalam tulisan ini, karena dipastikan menyimpang dan tidak mungkin ada titik temunya. Dikatakan telah menyimpang dan sesat karena sekte tersebut telah menuhankan Ali bin Abi Thalib dan menyatakan bahwa Jibril keliru menyampaikan wahyu kepada Muhammad. Jika pendapat Syiah ekstrem ini kita sandarkan pada Syiah Imamiyah atau Zaidiyah maka akan terjadi kesalahpahaman dan ini merupakan penzaliman. Inilah yang menyebabkan sebagian kaum muslimin mengeneralisasikan bahwa Syiah itu sesat bahkan kafir.

Selain itu dalam suatu aliran atau mazhab banyak terjadi perbedaan pemahaman, disebabkan perubahan zaman. Pada Syiah Imamiyah sekalipun yang merupakan mazhab mayoritas Syiah dunia, telah terjadi pergeseran dan perubahan pendapat, karena sebagian tokohnya memiliki pendapat moderat. Salah satu contohnya adalah tulisan Khomaini tentang konsep Taqiyyah sudah agak berbeda dengan yang selama ini diyakini kaum Syiah. Sehingga kalau dahulu tidak diizinkan mengangkat senjata melawan penguasa yang zalim sampai hadirnya Imam Mahdi, sekarang tidak seperti itu lagi. Ini menunjukkan bahwa jika kita merujuk sumber-sumber lama tanpa pertimbangan perkembangan yang mutakhir maka akan terjadi kesalahpahaman. (Shihab, 2012)

Sejarah berjalan dengan membawa perubahan-perubahan yang tidak terbayangkan sebelumnya termasuk pemikiran. Sebagaimana yang tercantum dalam banyak literatur, Syiah gencar dengan konsep Imamah dan Khilafah, Taqiyah, Raj'ah, Bada', Wilayatul Faqih, sehingga jelas berbeda dengan kelompok Sunni, ternyata zaman telah melahirkan sekelompok manusia yang menjunjung tinggi persatuan dan perdamaian. Doktrin-doktrin terdahulu yang dilahirkan Syiah sudah dianggap tidak relevan dan kadaluarsa. Memperdebatkan posisi Ali sebagai khalifah yang sah sudah tidak ada gunanya lagi, karena zaman telah berlalu. (Dzari, 2001) Begitu pula dengan pencelaan terhadap beberapa sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Abu Hurairah, istri Rasulullah Aisyah dan lainnya merupakan pekerjaan sia-sia yang menghabiskan energi.

Contoh lainnya, diyakini oleh sebagian Sunni bahwa Syiah memiliki Al-Qur'an sendiri karena Al-Qur'an yang ada sekarang (Mushaf Usmani) tidak otentik lagi. Padahal jika kita teliti secara jujur, Al-Qur'an yang digunakan oleh masyarakat Syiah di Iran atau

negeri yang penduduknya ada Syiah adalah Mushaf Usmani. Haidar Bagir mengatakan, bahwa jumbuh ulama Syiah sepakat, Al-Qur'an Mushaf Usmani yang ada sekarang adalah lengkap dan sempurna. Jika ada warga Syiah mengaku memiliki mushaf yang berbeda dengan Mushaf Usmani, maka itu adalah pendapat oknum sehingga sangat tidak mewakili Mazhab Syiah, dalam hal ini Syiah Imamiyah atau Zaidiyah.

Tokoh Syiah moderat, Abdul Husain Ahmad al-Amini al-Najafi, seperti yang dikutip M. Quraishy Shihab menuliskan, bahwa banyak tuduhan yang tidak benar dilontarkan kepada Syiah, seperti mereka mencacimaki kebanyakan sahabat Nabi SAW, atau mereka beranggapan bahwa Syiah menilai Al-Qur'an sekarang telah berubah atau berkurang. Menurut al-Amini, tuduhan ini tidak benar karena tidak mengambil langsung dari sumber Syiah yang otentik. Hal yang sama ditegaskan Murtadha Mutahhari, bahwa Al-Qur'an sekarang ini adalah yang telah terkumpul dan tertata rapi sebagaimana yang ada pada zaman Rasulullah. (Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah: Kajian Atas Konsep dan Ajaran*, 2007) Sikap dan pernyataan tokoh-tokoh Syiah tersebut dibenarkan oleh tokoh Sunni, Syekh Muhammad al-Madani, Dekan Fakultas Syariah Universitas al-Azhar Mesir. (Shihab, 2007) Di sinilah terdapat celah untuk mencari titik temu kesepahaman (mutual understanding) antara Sunni dan Syiah.

Posisi Syiah Dalam Islam

Perbedaan antara Ahlussunnah dan Syiah Zaidiyah maupun Imamiyah hanya sebatas dalam sebagian cabang agama. Mereka (pengikut Syiah) mengucapkan dua kalimat syahadat "Tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah" dan menyakini bahwa al-Quran sebagai sumber pertama syariat Islam dan Sunnah Nabawi sebagai sumber kedua dan saat salat menghadap kepada kiblat yang sama. Agama bukanlah alat permainan masyarakat umum (awam), saat ini telah tiba masanya untuk meredam fitnah dan memadamkan kobaran apinya.

Saat kepemimpinan Universitas al-Azhar dipegang oleh Syekh Syaltut (Ia seorang tokoh al-Azhar yang memiliki pengetahuan yang dalam dan sangat antusias mewujudkan persatuan umat Islam). Beliau mengeluarkan Fatwa yang berisikan pembolehan menganut fiqh Syiah. Ulama rujukan (marja') terbesar Ahlussunnah Mesir ini mengatakan, bahwa para pengikut mazhab Syiah Itsna Asyariah memiliki hak yang sama sebagai seorang muslim seperti pengikut mazhab-mazhab lain, meskipun selalu ada propaganda-propaganda buruk yang merugikan. Kepada seluruh umat Muslim Ahlussunnah Wa Jammaah juga diperbolehkan untuk mengikuti fatwa-fatwa ulama Syia.

Menegaskan bahwa posisi Syiah dalam Agama Islam tidaklah kafir saat terjadi deklarasi yang belakangan disebut sebagai Risalah Amman, yang ditandatangani di ibukota Yordania. Di antara butir-butir penting dalam Risalah Amman adalah: "Siapa saja yang mengikuti dan menganut salah satu dari empat mazhab Ahlussunnah (Syafi'i, Hanafi, Maliki, Hanbali), dua mazhab Syiah (Ja'fari dan Zaidi), mazhab Ibadhi dan mazhab Zhahiri adalah muslim. Tidak diperbolehkan mengkafirkan salah seorang dari penganut mazhab-mazhab yang disebut di atas. Darah, kehormatan, dan harta benda salah seorang dari penganut mazhab-mazhab yang disebut di atas tidak boleh dihalalkan. Tidak diperbolehkan mengkafirkan siapa saja yang mengikuti akidah Asy'ari atau siapa saja yang mengamalkan tasawuf (sufisme). Demikian pula, tidak

diperbolehkan mengkafirkan siapa saja yang mengikuti pemikiran Salafi yang sejati. Sejalan dengan itu, tidak diperbolehkan mengkafirkan kelompok muslim manapun yang percaya pada Allah, mengagungkan dan mensucikan-Nya, meyakini Rasulullah (saw) dan rukun-rukun iman, mengakui lima rukun Islam, serta tidak mengingkari ajaran-ajaran yang sudah pasti dan disepakati dalam agama Islam. Ada jauh lebih banyak kesamaan dalam mazhab-mazhab Islam dibandingkan dengan perbedaan-perbedaan di antara mereka”.

Para penganut kedelapan mazhab Islam yang telah disebutkan di atas semuanya sepakat dalam prinsip-prinsip utama Islam (ushuluddin). Semua mazhab yang disebut di atas percaya pada Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa, percaya pada al-Qur'an sebagai wahyu Allah, dan bahwa Muhammad Saw adalah Nabi dan Rasul untuk seluruh manusia. Semua sepakat pada lima rukun Islam, yaitu dua kalimat syahadat, kewajiban salat, zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan Haji ke Baitullah di Makkah.

Semua percaya pada dasar-dasar akidah Islam, seperti kepercayaan pada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitabNya, para Rasul-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk dari sisi Allah. Perbedaan di antara delapan mazhab Islam tersebut hanya menyangkut masalah-masalah cabang agama (furu') dan tidak menyangkut prinsip-prinsip dasar (ushul) Islam. Perbedaan pada masalah-masalah cabang agama tersebut adalah rahmat Ilahi. Sejak dahulu dikatakan bahwa keragaman pendapat di antara ulama adalah hal yang baik.

Tentu saja mudah diduga bahwa para ulama terkemuka penandatanganan deklarasi tak akan begitu gegabah mengeluarkan pernyataan dan persetujuan tanpa terlebih dulu mempelajari dengan teliti seluruh dasar dan rincian mazhab-mazhab tersebut, termasuk tuduhan-tuduhan yang dilontarkan orang kepada mereka. Namun, yang tak kalah pentingnya, semua pernyataan bijak di atas tidak akan banyak manfaatnya kecuali jika para pengikut mazhab-mazhab dalam Islam benar-benar dapat bersikap sebagaimana tokoh-tokoh tersebut. Termasuk di dalamnya sikap menghormati keyakinan mazhab yang berbeda, mendahulukan persangkaan baik, juga kesediaan melakukan verifikasi (tabayun) dalam hal adanya tuduhan-tuduhan terhadap mazhab tertentu. Yang terpenting di antaranya adalah tidak merasa benar sendiri dan menganggap keyakinan mazhab lain sebagai salah, apalagi kemudian merasa perlu mendakwakan mazhabnya serta berupaya mengubah keyakinan para pengikut mazhab lainnya.

Kesimpulan

Setelah melihat beberapa pendapat yang menyatakan bahwa umat Islam tidak bisa menggeneralisir bahwa Syiah itu sesat, tanpa melihat bahwa dalam tubuh Syiah pun terdapat banyak sekte. Seperti halnya Syiah Imamiyah dan Syiah Zaidiyah yang tidak berbeda dalam hal apapun dengan Sunni dalam mengucapkan dua kalimat syahadat “Tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah” dan meyakini bahwa al-Quran sebagai sumber pertama syariat Islam dan Sunnah Nabawi sebagai sumber kedua dan saat salat menghadap kepada kiblat yang sama.

Sudah saatnya umat Islam untuk memahami tentang Syiah, sebelum menghukuminya dengan posisi sesat yang menyebabkan banyaknya kesalah pahaman antar pemeluk agama Islam. Serta mendalami pembahasan tentang Syiah, dan mengutamakan pendekatan antara Sunni dengan Syiah yang mengedepankan persatuan dari pada berpecah belah.

Daftar Pustaka

- Atabik, Ahmad. *Melacak Historitas Syiah*, FIKRAH : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 3, No. 2, Desember 2015
- Dzari, Abdurrahman Aba. *Biografi Imam Borujerdi: Fakih Perintis Persatuan Muslimin*. terj. Syafrudin Mbojo. judul asli “*Ayatullah Borujerdi*”. Jakarta: Citra. 2012.
- Hashim, Muhammad. *Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia*, Jurnal Analisa, Vol. 19, No. 02, Juli-Desember 2012
- Majalah Alkisah No 17/ tahun IX/ 22 Agustus – 4 September 2011.
- Shihab, M. Quraisy *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah: Kajian Atas Konsep dan Ajaran*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Zulkifli, *Sejarah Muncul dan Perkembangan Syiah*, Jurnal Khtaulistiwa Vol. 3, No. 2, 2014